



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17861



**Ekofeminisme Spritual Starhawk:
Hubungan Spritual Alam pada Novel Mantan
Ledek Tayub Karya Dandang A Dahlan**

Noer Lailatul Badriya*, & Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto**

* Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

** Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: nlailatulbadriya@gmail.com; aguspurnomo@iainmadura.ac.id

Abstrak

Keywords:

Nature;
Woman;
Ecofeminism.

This research is motivated by the existence of elements of spiritual ecofeminism in the Starhawk perspective in the novel Former Ledek Tayub by Dandang A. Dahlan. The purpose of this study is to describe the form of abuse of nature carried out to oppress Ganis characters, classify the categories of spiritual ecofeminism violations experienced by Ganis characters using the Starhawk perspective, and the relationship between Ganis characters and nature. This research is a qualitative descriptive research. With data collection techniques using reading and recording techniques. The results of the research include the form of misuse of nature carried out to oppress the character of Ganis, namely witchcraft, classifying the category of violations of spiritual ecofeminism experienced by the character Ganis in the perspective of Starhawk, namely the violation of interconnection, and the relationship of the character of Ganis with nature, namely the union of Ganis with nature with meditation in tritisan that is carried out and carrying out traditions of gratitude to the Creator of nature such as *ruwatan*. It can be concluded that spiritual ecofeminism from the perspective of Starhawk, spiritual ecofeminism exists as a form of self-control in utilizing the surrounding nature so that this will prevent the nature of mastery and a form of awareness that humans need to be one with nature to be close to God and create peace of heart and mind.

Abstract

Keywords:

Alam;
Perempuan;
Ekofeminisme.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya unsur ekofeminisme spritual dalam perspektif Starhawk dalam novel Mantan Ledek Tayub karya Dandang A. Dahlan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyalahgunaan alam yang dilakukan untuk menindas tokoh Ganis, mengklasifikasikan kategori pelanggaran ekofeminisme spritual yang dialami oleh tokoh Ganis dengan menggunakan perspektif Starhawk, dan hubungan tokoh Ganis dengan alam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian meliputi bentuk penyalahgunaan alam yang dilakukan untuk menindas tokoh Ganis yakni santet, mengklasifikasikan kategori pelanggaran ekofeminisme spritual yang dialami oleh tokoh Ganis dalam perspektif Starhawk yakni pelanggaran interkoneksi, dan hubungan tokoh Ganis dengan alam yakni penyatuan Ganis pada alam dengan meditasi di tritisan yang dilakukan dan melakukan tradisi-tradisi bentuk syukur terhadap Pencipta alam seperti ruwatan. Dapat disimpulkan ekofeminisme

spiritual dalam perspektif Starhawk, ekofeminisme spiritual hadir sebagai bentuk pengendalian diri dalam memanfaatkan alam sekitarnya sehingga hal ini akan mencegah sifat menguasai serta bentuk kesadaran bahwa manusia perlu menyatu dengan alam untuk dapat berdekatan dengan Tuhan dan menciptakan kedamaian hati serta pikiran.

Terkirim: 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 19 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét V

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dikategorikan pada karya fiksi dengan menggunakan berbagai elemen-elemen menarik untuk menarik minat pembacanya. Salah satu ciri khas novel adalah kemampuannya untuk menciptakan satu alam semesta yang lengkap dan rumit, yang menggabungkan kehidupan manusia dan alam (Mulyati 2024). Semuanya dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga seperti benar-benar terjadi (Simamora 2023). Bagian elemen-elemen alam yang dijadikan sebagai pelengkap pada kisa di novel merupakan salah satu bentuk syukur dan cara penulis menikmati keindahan alam dan seisi bumi yang sudah diciptakan Tuhan. Hanya tinggal manusia selaku umat yang diciptakan dengan tujuan sebagai khalifah di bumi menjaga dan memelihara alam (Italiana dan Hafsari 2023). Namun tak jarang manusia hanya memanfaatkan alam begitu saja dan tidak memikirkan dampak yang akan diakibatkan ketika alam dieksploitasi secara berlebihan.

Banyak sastrawan mulai menggunakan karya sastra yang bertema besar alam sebagai bentuk penolakan terhadap perusakan alam dan sebagai cara untuk menyadarkan orang-orang yang hanya memanfaatkan alam tanpa memeliharanya. Sebuah konsep yang disebut “ekologi sastra” merupakan hubungan antara karya sastra dan alam (Sundari dan Wardarita 2021). Ekologi mengaitkan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidup yang memuat ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan dalam interdisipliner. Ekologi merupakan respon kritis tentang pola pikir umum pada dunia yang dualistis-dikotomis (Astuti 2018). Ilmu ekologi ada sebagai bentuk ilmu yang bertujuan untuk memberikan sebuah pemikiran kepada masyarakat bahwa manusia memiliki keterbatasan sehingga manusia berupaya melakukan pelestarian terhadap alam sebagai bentuk keterbatasan mereka. Hal ini yang membuat manusia harusnya bisa saling menjaga alam di bumi agar tercipta kehidupan yang sejahtera. Ilmu ekologi juga tidak hanya membahas terkait hubungan manusia secara

keseluruhan dengan alam. Namun juga membahas tentang hubungan perempuan dengan alam.

Ekofeminisme adalah pendekatan cara pandang yang didirikan oleh sekelompok perempuan yang sepakat bahwa tekanan terhadap bumi dan tekanan terhadap perempuan sama-sama berkaitan dengan ketidakberdayaan dan perlakuan yang tidak adil. Akibatnya, perempuan ditempatkan dalam perspektif yang dianut oleh masyarakat Barat yang membagi masyarakat menjadi kaya-miskin, baik-buruk, dan lain-lain (Fahimah 2017). Dalam konteks ini, ekofeminisme berpendapat bahwa perempuan secara kultural memiliki hubungan dengan alam secara konseptual, simbolik, dan linguistik. Ini menunjukkan hubungan antara feminisme dan masalah ekologis (Wiyatmi dan Swatikasari 2017). Dalam bidang ilmu ekofeminisme kaitan alam dengan perempuan dikategorikan dengan beberapa aliran diantaranya: ekofeminisme alam, ekofeminisme sosial, dan ekofeminisme spiritual (Muyati dan Saleh 2024).

Ekofeminisme sosial adalah cara kaum perempuan melihat kerusakan alam yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat (Suliantoro dan Murdiati 2019). Vandana Shiva berpandangan prinsip feminim kaitan manusia dan alam yang saling memelihara, tidak terpisahkan satu sama lain. Sama halnya dengan manusia dan alam maka laki-laki dan perempuanpun tidak dapat terpisahkan hal ini tercipta dalam prinsip feminim (Maulana 2017). Namun terkadang manusia lebih mendominasi alam. Ekofeminisme spiritual membantah gagasan bahwa patriarki berfungsi sebagai representasi dari Bapa Tuhan. Jadi, laki-laki mendukung sikap marginal, subordinal, dan rendah terhadap perempuan dan alam. Wanita diberi kesempatan untuk menjadi dirinya sendiri dalam Islam, yang seringkali dilupakan. Oleh karena itu, ketika terjadi krisis lingkungan, kita harus memperhatikan bahwa perempuan adalah korban dari diskriminasi gender yang merusak masyarakat (Fahimah 2017).

Starhawk percaya bahwa jenis spiritualitas yang ada pada manusia berpatokan pada Bumi, dan wanita yang memiliki kemampuan untuk "membengkokkan" dan "membentuk ulang" dengan kehalusan sikapnya (Alfiyyah dan Hajrah 2023). Hal ini Starhawk mengkaraktistikannya ke dalam tiga bagian: (a) *Imanensi* adalah sebuah kepercayaan bahwa Tuhan hadir dan bersemayam di dunia, (b) Interkoneksi dimana hubungan antara badan, jiwa atau pemikiran menyatu. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa manusia bukan hanya tubuh saja yang alamiah namun juga nalar manusia seperti loyalitas dan cinta, kemarahan dan humor, nafsu, intuisi, intelek, dan simpati adalah komponen alam seperti halnya kadal dan hutan kayu merah. (c) Gaya hidup yang peduli,

biasanya disebut sebagai gaya hidup perempuan. Hal ini disebabkan fakta bahwa manusia jika tidak peduli satu sama lain, mereka dapat melupakan segala sesuatu tentang membangun kembali dunia atau menyembuhkan luka (Alfiyyah 2023).

Novel dengan judul *Mantan Ledek Tayub* karya Dandang A. Dahlan adalah sebuah novel yang menceritakan seorang gadis penari ledek bernama Ganis yang menikah dengan anak orang kaya Tejo. Meskipun Ganis menikah dengan Tejo yang merupakan anak orang kaya. Namun keduanya setelah menikah lebih memilih hidup mandiri dengan mengandalkan usaha kuningan dan hasil dari pentas Ledek. Keduanya hidup bahagia sampai mencapai kesuksesan besar dengan ramainya orderan kuningan Tejo dan juga banyaknya orang-orang yang mengundang Ganis untuk pentas Ledek. Namun hal ini membuat beberapa penari ledek lain iri dan penggemar Ganis tidak suka melihat Ganis dan suami hidup bahagia. Alhasil rumah tangga mereka sering kali berhadapan dengan hal-hal magis yang menginginkan hancurnya rumah tangga Ganis.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan novel tersebut sebagai objek penelitian. Dengan alur ceritanya yang menggunakan perempuan sebagai tokoh utama dengan ruang lingkup masalah yang dialami tokoh utama berkaitan dengan hal-hal magis dan latar tempatnya yang masih bernuansa desa. Tentu cerita tersebut kuat kaitannya dengan alam. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul "*Ekofeminisme Spiritual: Hubungan Spiritual Alam pada Novel Mantan Ledek Tayub Karya Dandang A Dahlan*" yang sebelumnya masih belum ditemukan penelitian terdahulu yang mengkaji terkait ekofeminisme spiritual pada Novel ini. Namun tentu dalam hal ini peneliti menyadari bahwa peneliti bukanlah satu-satunya penulis yang mengkaji tentang ekofeminisme. Adapun penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut:

Penelitian *pertama* ditulis oleh U'um Qomariyah, Sumartini, Qurrota Ayu Neina, dan Dyah Prabaningrum dengan judul "*Dampak peran perempuan dalam pelestarian lingkungan: Analisa ekofeminisme dalam karya sastra Ronggeng Dukuh Paruk*" (Qomariyah 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplanasi dampak peran perempuan dalam pelestarian lingkungan sebagai telaah kritis wacana teks sastra berperspektif lingkungan. Yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis adalah landasan teori yang digunakan menggunakan ekofeminisme. Namun dalam hal ini landasan teori yang digunakan penulis jauh lebih spesifik yakni ekofeminisme spiritual. Kemudian penelian *kedua* ditulis oleh Iswadi Bahardur, Putri Dian Afrinda, dan Rina Sartika dengan judul "*Puisi Nikah Sungai dan Nikah Pisau karya Dorothea Rosa Herliany dalam perspektif ekofeminis Mary Daly*" (Bahardur 2023). Pada penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan kekuatan nekrofilia patriarki laki-laki terhadap perempuan; dan sikap perempuan sebagai upaya membebaskan diri dari kekuatan nekrofilia laki-laki. Perbedaan dengan penelitian penulis terlihat signifikan dari objek penelitian dan teori yang digunakan. Dimana penelitian terdahulu memilih objek Puisi Nikah Sungai dan Nikah Pisau karya Dorothea Rosa Herliany dengan menggunakan landasan teori Ekofeminisme menurut perspektif Mary Daly. Sedangkan penelitian penulis memilih objek Novel karya Dandang A. Dahlan yang berjudul *Mantan Ledek Tayub* dengan menggunakan landasan teori ekofeminisme spiritual menurut perspektif Starhawk.

Melihat masih minimnya peneliti terdahulu yang membahas terkait ekofeminisme spiritual dengan menggunakan perspektif Starhawk, hal ini lah yang memperkuat peneliti untuk tertarik mengambil penelitian dengan judul *"Ekofeminisme Spiritual: Hubungan Spiritual Alam pada Novel Mantan Ledek Tayub Karya Dandang A Dahlan"*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyalahgunaan alam yang dilakukan untuk menindas tokoh Ganis, mengklasifikasikan kategori pelanggaran ekofeminisme spiritual yang dialami oleh tokoh Ganis dengan menggunakan perspektif Starhawk, dan hubungan tokoh Ganis dengan alam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif ,dengan menjelaskan temuan penelitian dengan rinci dengan menggunakan analisis secara mendalam pada novel karya Dandang A. Dahlan yang berjudul *Mantan ledek Tayub*. Penelitian deskriptif kualitatif mendeteksi masalah dengan mendeskripsikan dan menafsirkan data yang ditemukan (Rusli 2021). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. kemudian menjelaskan data yang ada dengan kata-kata dan bahasa (Windasari 2023). Fokus penelitian ini adalah untuk menemukan data yang berkaitan dengan penggunaan alam dengan niat yang tidak baik terhadap toko Ganis. Data dalam penelitian ini berupa teks tertulis baik kalimat, ungkapan, dialog maupun perilaku serta perbuatan tokoh lain dalam novel *Mantan Ledek Tayub* terhadap tokoh utama Ganis.

Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat merupakan teknik pengumpulan yang digunakan, peneliti mencatat informasi yang ditemukan selama proses penelitian. Teknik ini dilakukan guna memperoleh data yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan peneliti. Penulis menggunakan metode analisis data yang terdiri dari tiga langkah sistematis: reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi pakar dan teori digunakan untuk menguji keabsahan data penelitian ini. Triangulasi data adalah metode untuk memeriksa keabsahan data untuk keperluan dalam memvalidasi data berupa kata-kata, kalimat, dan dialog yang mengandung diskriminasi gender dan alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekofeminisme spiritual meyakini bahwa antara perusakan alam dan keyakinan kepada Tuhan memberi manusia kekuasaan di bumi melalui doktrin agama (Nurhalizah 2023). Namun perusakan terjadi berdasarkan cara pandang mereka yang menganggap bahwa hal yang mendiskriminasi alam dan perempuan adalah bentuk patriarki yang menjadi simbolis tentang *The Father God* (Fahimah 2017). Sehingga hal itu dianggap wajar dan laki-laki memiliki kekuasaan atas alam dan juga perempuan. Ekofeminisme spiritual meyakini agama atau spiritual apa pun yang dianut perempuan dapat memberi pengaruh besar selama mereka dapat memahami agamanya dari gagasan patriarki. Ekofeminis spiritual dianggap banyak menghabiskan waktu di bawah sinar bulan, melantunkan “mantra”, bermeditasi dan saling mengirimkan pesan sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap alam dan juga pencipta.

Dalam teori yang dikembangkan oleh Starhawk perihal ekofeminisme spiritual, gerakan ini muncul atas respon gerakan feminisme ketiga perihal luka ekologi yang masif terhadap perempuan dan masyarakat adat asli wilayah. Melihat realita kesadaran masyarakat terkait ekologi semakin terkikis akibat tindakan yang mendominasi demi kepentingan pihak elit dan kolonialisasi wilayah yang menggusur dan memusnahkan nilai asli budaya setempat, Starhawk menggugat ketidakseimbangan alam yang terjadi, sehingga Starhawk berjuang untuk keseimbangan alam dengan memetakan spiritualitas berbasis bumi menjadi tiga elemen diantaranya, imanensi Dewi dalam dunia yang hidup; keterhubungan pikiran, tubuh, dan alam; serta gaya hidup yang penuh kasih sayang (Parastasia 2024). Berdasarkan landasan teori tersebut maka berikut data yang ditemukan peneliti:

Penindasan Alam dan Perempuan Dalam Ekofeminisme Spiritual Starhawk

Adanya disiplin ilmu tentang ekofeminisme karena maraknya bentuk penindasan terhadap alam yang dimana dalam pandangan penggerak feminis hal ini serupa dengan bentuk penindasan yang dilakukan terhadap perempuan. Bentuk penindasan ini terjadi karena menganggap alam dan perempuan hanya sebagai objek saja (Windasari 2023). Adapun data bentuk penindasan alam dan perempuan yang ditemukan peneliti dalam

novel *Mantan Ledek Tayub* karya Dandang A. Dahlan dalam perspektif Starhawk sebagai berikut:

“Wah, memang licik orang itu. Barang begini ini diletakkan di lantai saja, mata biasa sudah tidak bisa melihat. Kok malah dilem di balik meja. Ini lo, Nduk, isinya.” Bungkusan mori kecil itu dibuka. Di dalamnya ada jarum, serpihan kayu jati, gabah, tanah, rambut, dan rumput ilalang. Ada juga beberapa barang lain yang kecil seperti serpihan kaca. Pak Ali membungkus kembali, kemudian bungkusan mori itu dibungkus lagi dengan plastik dan dimasukkan saku. (halaman 34).

Data diatas merupakan kutipan yang menceritakan setelah Ganis merasakan ada yang tidak beres di rumahnya dia kemudian menemui bapaknya, Pak Ali juga bapak mertuanya Pak Salepuk. Kemudian Pak Ali menemukan bungkusan mori yang diletakkan Darto mantan karyawan Tejo dipabrik kuningan yang mengkhianatinya di balik meja karena dendamnya terhadap Ganis yang melawannya ketika dia berusaha kurang ajar pada Ganis.

Kutipan tersebut menunjukkan sebuah bentuk penindasan terhadap alam dan juga perempuan yang masuk pada kategori pelanggaran interkoneksi yang dimana interkoneksi memiliki pengertian bahwa segala hal yang ada pada manusia baik yang bersifat fisik maupun non fisik itu merupakan bagian dari komponen alam termasuk emosional pada manusia. Interkoneksi merupakan sebuah pemikiran dari Starhawk yang berpandangan bahwa seluruh alam semesta dan isinya baik alam, hewan, tumbuhan, dan manusia semuanya saling ketergantungan (Febriani 2024). Namun dalam hal ini pandangan Starhawk menekankan pada perempuan sebagai bentuk simbolis dari terciptanya peradaban (Kristianto 2022). Sehingga sudah sepatutnya perempuan dimuliakan. Namun tidak jarang karena pandangan umum yang beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah hal ini membuat banyak masyarakat melakukan bentuk inferior pada perempuan yang secara tidak langsung merupakan bentuk penindasan terhadap alam juga (Febriani 2024).

Kemarahan Darto adalah bagian dari komponen alam. Namun sayangnya Darto melampiaskan amarah dan dendamnya dengan mengeksploitasi lingkungan sekitar dengan menggunakan jarum, serpihan kayu jati, gabah, tanah, rambut, dan rumput ilalang untuk mencelakai Ganis sehingga niat tidak baik inilah yang menjadi bentuk sebuah perilaku Darto menindas alam dan perempuan. Padahal Alam dan manusia diciptakan Tuhan untuk saling berdampingan agar dapat menciptakan sebuah keseimbangan (Fahimah 2017). Manusia yang memiliki keterbatasan harus berupaya melakukan pelestarian terhadap alam sebagai bentuk keterbatasan mereka (Astuti 2018). Bukan sebaliknya, memanfaatkan elemen alam untuk menjalankan niat yang tidak baik kepada sesama.

“Nah, sekarang kalian lihat sendiri, ini yang membuat ketakutan anakmu!” Ujar Kiai Singo Ngali. Dibukanya tumbal bungkus kain hijau. Begitu dibuka, di dalamnya tampak beberapa butir kacang hijau, pasir, dan paku yang berkarat. “....Lihat isinya, kacang hijau ini gunanya untuk menghilangkan aura orang agar layu dan tidak menggairahkan. Pasir ini maksudnya untuk mengembalikan asal usul manusia, Paku berkarat ini supaya sakitnya lebih lama dan melekat pada orang yang dituju. Nah, yang itu buka sendiri!” (halaman 36-37)

Kutipan data di atas merupakan bagian dari cerita Mantan Ledek Tayub yang menceritakan kejadian ketika Kiai Singo Ngali guru dari Pak Ali bapak Ganis, Pak Salepuk bapak mertua ganis, dan Nyi Warni guru yang sudah mengajari Ganis menari Ledek menemukan tumbal yang berbungkus kain hijau yang di dalamnya berisi beberapa butir kacang hijau, pasir, dan paku yang berkarat. Tumbal ini dikirim dengan tujuan agar Ganis sepi orderan pentas ledek.

Kutipan diatas menunjukkan pelanggaran ekofeminisme spiritual kategori Interkoneksi. Karena tumbal yang dikirimkan kepada Ganis dengan menggunakan hasil alam yakni biji kacang hijau, pasir, dan paku berkarat diniatkan untuk mencelakai Ganis. Hal ini masuk pada bentuk penindasan terhadap alam dan perempuan sebab karena sudah menggunakan alam untuk melakukan sebuah kejahatan. Hal ini jelas bertolak belakang dengan pengertian interkoneksi itu sendiri yakni hubungan antara badan dan jiwa itu menyatu dan merupakan bagian dari komponen alam sehingga yang perlu diperhatikan adalah kebersihan hati dan pikiran (Budiatri 2019). Padahal ketika perempuan juga memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri. Namun hal itu terkadang terlupakan sehingga mengakibatkan sebuah ketimpangan (Fahimah 2017). Tidak hanya itu saja, Tuhan menciptakan alam semesta bukan untuk di dominasi oleh manusia. Namun sebagai bentuk keseimbangan di bumi karena masing-masing dari ciptaan Tuhan tidak ada yang sempurna. Ketika pelecehan terjadi terhadap perempuan maka itu merupakan sebuah aksi pemerusakan keseimbangan bumi. Bhakna hal inipun relevan dengan isyarat identitas gender dala ekologi manusia yang merupakan seorang khalifah di bumi dalam Al-Quran dengan perannya sebagai manusia dalam interaksi sosial dan alam (Febriani 2024).

.... Pak Salepuk mengambil bungkus lain. Dibukanya kain hitam. Setelah ikatannya terlepas, kelihatan isinya. Rambut diikat dengan benang tujuh warna, ditusuk jarum tujuh biji dan kayu dari patok kuburan. Semuanya diikat jadi satu. “Waduh! Ada satu jarum sudah makan darah.”Ujar Kiai Singo Ngali tampak kaget. (halaman 37)

Kutipan di atas menjelaskan kejadian ketika Pak Salepuk mertua Ganis mengambil bungkus yang berwarna hitam dengan isi rambut yang diikat dengan benang tujuh warna, kemudian ditusuk dengan tujuh biji jarum dan kayu dari patok kuburan. Tumbal tersebut salah satu jarumnya sudah ada yang memakan darah dalam artian sudah ada

yang terluka. Tumbal itu rupanya ditujukan pada Tejo suami Ganis dari Darto. Sedangkan pada saat itu Tejo sedang berada di Jakarta.

Kutipan di atas menunjukkan pelanggaran ekofeminisme spiritual kategori Interkoneksi. Karena isi dalam bungkusan hitam terdapat elemen-elemen alam seperti rambut, benang, jarum, dan kayu dari patokan kuburan yang digunakan untuk membunuh Tejo suami Ganis dengan menggunakan cara magis. Dengan menggunakan alam untuk menjadi pelancar dalam niat yang tidak baik yang dituju untuk membuat hidup Ganis hancur dengan berencana membunuh Tejo suaminya, maka hal ini merupakan salah satu bentuk diskriminasi terhadap alam dan perempuan. Padahal dalam ekofeminisme spiritual perspektif Starhawk menjelaskan antara keyakinan Yahudi-Kristen dengan degradasi lingkungan Tuhan memberikan kuasa atas bumi pada manusia dengan memfokuskan diri bahwa perempuan yang dipandang pencipta peradaban sehingga perempuan dinilai sakral (Kristianto 2022). Dengan tubuh perempuan yang unik Starhawk menyebutkan itu adalah indikasi hubungan manusia yang bersatu dengan alam (Kristianto 2022). Maka salah jika alam digunakan untuk berniat buruk pada perempuan.

Hubungan Alam Spiritual dengan Perempuan Dalam Perspektif Starhawk

Dalam ekofeminisme spiritual perspektif Starhawk menjelaskan tubuh perempuan yang unik Starhawk menyebutkan itu adalah indikasi hubungan manusia yang bersatu dengan alam (Kristianto 2022). Berikut merupakan data yang ditemukan peneliti dalam novel *Mantan Ledek Tayub* karya Dandang A. Dahlan yang menunjukkan bentuk hubungan alam spiritual dengan perempuan sebagai sebuah simbolis penyatuan perempuan dengan alam:

Sebagai seorang ledek yang sering malang-melintang di dunia mistik, Ganis mulai dapat mencium adanya sesuatu yang kurang beres. Dari rasa aneh yang agak menyimpang dari rasa sebelumnya, pastilah ada orang yang membuang barang mistik dirumahnya. (halaman 27)

Pada kutipan cerita di atas menunjukkan bagaimana Ganis memiliki intuisi tentang suasana yang tidak nyaman terjadi di rumahnya. Dengan latar belakangnya sebagai ledek yang sudah sering berhadapan dengan hal mistis tentu hal ini membuat Ganis lebih peka merasakan hal-hal magis dari suasana alam di sekitar rumah Ganis. Intuisi Ganis merupakan bentuk dari adanya cara hidup yang berperasaan perasaan kasihan, cinta kasih, emosi, dan kedamaian seperti perspektif Starhawk yang akan gaya hidup peduli (Budiatri 2019). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang perasa sama dengan alam yang juga memiliki kesamaan dalam merasakan sesuatu.

... “Makanya, itu yang berat. Jangan segan-segan puasa *mutih*, tidur di tirisan rumahmu antara tengah malam sampai jam 02.00. Salat malamlah dan banyak membaca tahmid dan tasbih. Nanti Gusti Allah akan memberikan kekuatan untuk keluargamu.” (halaman 31)

Kutipan di atas merupakan sebuah nasehat dari guru ledek Ganis kepada dirinya ketika Ganis bercerita tentang hal-hal mistik yang menimpa keluarganya. Kemudian Nyi Warni mengingatkan Ganis untuk jangan segan-segan puasa *mutih* dan tidur di tirisan rumah antara tengah malam sampai 02.00. Hal ini tentu agar Ganis kembali lebih dekat dengan Tuhannya karena Tuhan adalah yang menciptakan alam semesta serta isinya termasuk apa yang sudah Ganis dapatkan sampai saat ini. Dengan tidur di tirisan rumah pada waktu tengah malam sampai 02.00 adalah cara agar Ganis dapat berinteraksi dengan alam dan menyatu untuk kembali membersihkan hati. Nasehata yang diberikan Nyi Warni kepada Ganis pun adalah bentuk kepeduliannya kepada Ganis. Hal ini sependapat dengan apa yang kemukakan oleh Starhawk bahwa dalam ekofeminisme terdapat 3 kategori yakni (a) imanensi merupakan kekuatan yang datang dari dalam sehingga menghambat kehendak untuk menguasai dan mengingat bahwa semua di alam ini adalah milik Pencipta, (b) interkoneksi yang berhubungan dengan badan dan jiwa untuk menumbuhkan pikiran dan hati yang bersih, (c) cara hidup yang berperasaan yang berhubungan dengan perasaan perempuan agar merawat perasaan masing-masing sehingga terhindar dari penyakit hati serta kepedulian antara sesama (Alfiyyah et al. 2023).

“... Bu Ganis itu tidak pernah meninggalkan meditasi di tirisan rumah setiap malam. Maka, santet Darto mental mengenai dirinya sendiri,” ujar Rasmun pada waktu Ganis tidak ada di pabrik. (halaman 94)

Kutipan di atas menceritakan ketika para karyawan pabrik kuningan Ganis dan Tejo yang setia bercerita tentang kehebatan Ganis. Dalam dialognya Rasmun mengatakan bahwa Ganis senantiasa selalu bermeditasi di tirisan rumahnya setiap malam. Hal sepadan dengan teori ekofeminisme spiritual dalam hal ini menunjukkan alam memiliki kaitan dengan perempuan dalam menghabiskan waktu di bawah sinar bulan, melantunkan “mantra”, bermeditasi dan saling mengirimkan pesan sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap alam dan juga pencipta dan menyatu pada alam (Fahimah 2017). Hal inipun juga sependapat dengan pespektif Starhawk dalam salah satu kategorinya yakni interkoneksi yang merupakan hubungan antara badan dan jiwa yang menyatu dengan alam (Alfiyyah 2023).

Sejak kecil ia dikenalkan dengan berbagai upacara tradisi. Orang tuanya sendiri tidak pernah lepas dengan acara-acara ritual seperti itu. Apapun pekerjaan yang akan dilakukan, selalu saja ada acara kenduri selamatan, seperti wiwit ketika akan menanam padi dan mau memanennya. Dengan acara spontanitas seperti itu Ganis tidak pernah pelit mengeluarkan biaya. Apalagi ia pernah memasuki dunia tayub, sehingga berbagai macam acara ritual sudah ia kenal. Sedekah bumi, ruwatan, kaul,

pernah dilaluinya. Ia percaya, apabila kenduri dan tahlil diniati dengan sungguh-sungguh dan bertujuan untuk bermunajat kepada Allah, maka keberhasilan bisa tercapai.

Dari kutipan di atas nampak ternyata tokoh Ganis dari sejak kecil sudah terbiasa melakukan acara-acara yang berkaitan dengan bentuk penyatuan dengan alam sebagai sebuah sikap syukur terhadap Tuhan. Sehingga ini sepadan dengan pendapat Starhawk yang mana imanensi adalah kekuatan yang datang dari dalam sehingga menghambat kehendak untuk menguasai dan mengingat bahwa semua di alam ini adalah milik Pencipta (Alfiyyah et al. 2023). Selain dari pada itu imanensi ini memiliki keterkaitan hubungan dengan interkoneksi. Ketika manusia memiliki kesadaran bahwa apa yang dimilikinya dan apa yang ada di alam semesta ini adalah titipan Tuhan dan semuanya saling memiliki ketergantungan maka hubungan interkoneksi antara manusia dengan alam akan menciptakan sebuah keseimbangan (Febriani 2024). Dalam pandangan ekofeminisme spiritual Starhawk perempuan adalah jelmaan dewi-dewi dalam hukum Yunani kuno . Sehingga perempuan memiliki sifat pemelihara yang dipuja sebagai bentuk permohonan perlindungan pada dewi-dewi yang diyakini mereka (Kristianto 2022). Hal itu yang diajarkan orangtua Ganis terhadapnya sejak kecil sehingga secara tidak sadar itu merupakan bentuk pemeliharaan Ganis kepada alam dengan tetap mengingat Tuhan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah satu kesatuanyang tidak dapat terpisahkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti maka bentuk penindasan yang dilakukan terhadap Ganis dengan menggunakan alam ialah santet. Adapun penindasan yang dialami oleh Ganis termasuk pada kategori pelanggaran ekofeminisme spiritual interkoneksi dalam perspektif Starhawk. Adapun hubungan Ganis dengan Alam yakni Ganis menyadari bahwa bentuk penyatuan dirinya dengan alam menggunakan cara meditasi di tritisa rumah setiap tengah malam sampai pukul 02.00 adalah salah satu cara kecintaannya terhadap alam dan juga Pencipta. Ekofeminisme spiritual hadir sebagai bentuk pengendalian diri dalam memanfaatkan alam sekitarnya sehingga hal ini akan mencegah sifat menguasai serta bentuk penyadaran bahwa manusia perlu menyatu dengan alam untuk dapat berdekatan dengan Tuhan dan menciptakan kedamaian hati serta pikiran. Dalam hal ini ekofeminisme spiritual dapat menjadi solusi bagi para perempuan yang mengalami bentuk penindasan dari seseorang yang menyalah gunakan alam untuk niat yang tidak terpuji dengan bentuk meditasi sebagai sebuah perilaku penyatuan terhadap alam dan permohonan tolong terhadap

Tuhan. Karena Tuhan menciptakan alam semesta dan isinya untuk keseimbangan kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiyyah, Hajrah, and Faisal. (2023). "Spiritualitas Alam dalam Kumpulan Cerita Pendek Digital Lakon Hidup . Com (Perspektif Ekofeminisme)." *Insight: Indonesian Journal of Social Studies and Humanities* 3(1):62–72.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. (2018). "Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan." *Indonesian Journal Of Conservation* 1(1):49–60.
- Bahardur, Iswadi, Putri Dian Afrinda, and Rina Sartika. (2023). "Puisi Nikah Sungai dan Nikah Pisau Karya Dorothea Rosa Herliany dalam Perspektif Ekofeminis Mary Daly." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6(3):881–98.
- Budiatri, Aisah Putri. (2019). "Perempuan dan Lingkungan." *Jurnal Studi Politik* 1(2):97–113.
- Eva Ruwaidah Muyati;, and Mahmudah; Muhammad Saleh. (2024). "Hubungan Perempuan dan Alam dalam Novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum (Kajian Ekofeminisme)." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 10(3):3085–91.
- Fahimah, Siti. (2017). "Ekofeminisme: Teori dan Gerakan." *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1(1):6–19.
- Febriani, Nur Arfiyah. (2024). *Teori-Teori Tafsir*. Publica Indonesia Utama.
- Italiana, Nadilla Rica, and Tiara Dwi Hafsari. (2023). "Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah di Bumi untuk Menjaga dan Melestarikan Lingkungan Alam." *Journal Islamic Education* 1(3):288–97.
- Kristianto, Paulus. (2022). "Perjalanan Maraton Menuju 2030: Menyelamatkan Bumi, Menggapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Pasca 2015 dari Sisi Pemikiran Ekofeminisme1." *Dekonstruksi* 6(1):1–34.
- Maulana, Risal. (2017). "Perlawanan Atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004)." *Factum* 8 No.2:261–76.
- Mulyati, Eva Ruwaidah. (2024). "Representasi Alam dan Spiritual dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekofeminisme)." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4(4):556–65.
- Nurhalizah, Mevy Eka. (2023). "Lokalitas, Kesetaraan dan Kesalehan: Ekofeminisme di Indonesia." *Nursyam Centre*. Retrieved Oktober 27, 2024
- Parastasia, Cindy. (2024). "Ekofeminisme Spritualis Pada Gerakan Perempuan Adat Dalam Menolak Tambang Marmer Di Mollo, Nusa Tenggara Timur." *Peradaban Journal of Religion and Society* 3(1):67–83.
- Qomariyah, U'um; Sumartini. (2024). "The Impact of Women ' s Roles in the Preservation of Nature : Analysis of Ecofeminism on Ronggeng Dukuh Paruk The Impact of Women ' s Roles in the Preservation of Nature : Analysis of Ecofeminism on Ronggeng Dukuh Paruk Dampak Peran Perempuan dalam Pelest." *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya* 52(1).
- Rusandi, dan Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/ Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Simamora, Siska Erlina, Paul Diman, Yuliati Eka Asi, Albertus Purwaka, and Nirena Ade Christy. (2023). "Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 2(1):126–43.
- Suliantoro, B. ..., and C. W. Murdiati. (2019). *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan &*

- Menyelamatkan Lingkungan; Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva.*
Sundari, Dewi, Ratu Wardarita, and Dessy Wardiah. (2021). "Kajian Ekologi Sastra Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3):1.
- Windasari, Rusna, Anshari, and Kembong Daeng. (2023). "Analisis Gender dalam Novel Geni Jora dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 9(2):795–807.
- Wiyatmi, Maman Suryaman Esti Swatikasari, and Cantrik. (2017). *Ekofeminisme : Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis.*